

Hubungan antara Nilai dan Resiliensi Keluarga yang Kedua Orang Tuanya telah Meninggal Dunia

WILDA AYUNI SEPTIAWATI¹, SUGLARTI A. MUSABIQ²

Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia
Kampus Baru UI - Depok, 16424
²E-mail: menuk_musabiq@yahoo.com

Diterima 4 Februari 2011, Disetujui 16 Mei 2011

Abstract: This study aims to observe values and family resilience, and their correlation in families with deceased parents. This study uses a quantitative approach with non-experimental research design (field study) and involves 42 respondents. The result shows that most of the respondents hold high values and are at high resilience level. In addition, this study also reveals a correlation between values of achievement, security, and spirituality and family resilience in families with deceased parents.

Keywords: Family values and resilience

PENDAHULUAN

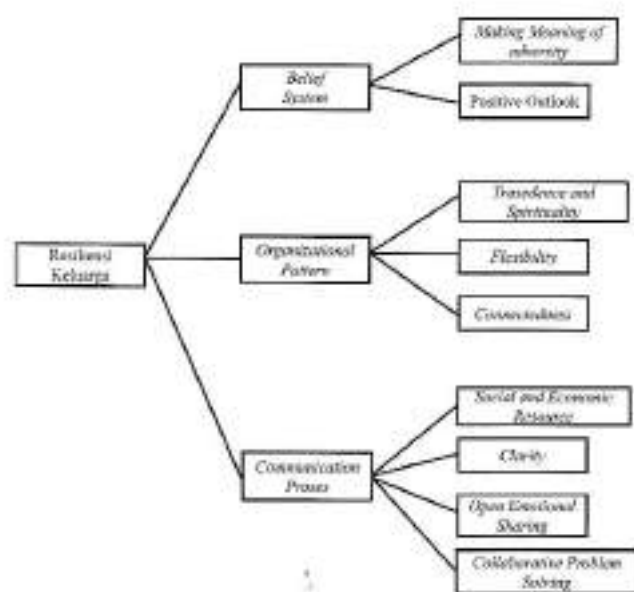
Setiap keluarga pernah mengalami peristiwa yang penuh tekanan dalam kehidupannya. Salah satu peristiwa yang penuh tekanan dalam kehidupan keluarga adalah kematian anggota keluarga (Benzies & Mychasiuk, 2009). Kematian anggota keluarga dipandang sebagai sebuah penderitaan atau krisis yang paling berat bagi keluarga yang ditinggalkan (Walsh, 2006), terlebih jika kematian ini menimpa orang tua. West et al (1991 dalam Rotheram-Borus, Stein & Lin, 2002) menyatakan bahwa kematian orang tua dikategorikan sebagai peristiwa traumatis. Hal ini dikarenakan kematian orang tua merupakan bentuk kehilangan yang menyeluruh, artinya kematian ini tidak hanya melibatkan kehilangan fisik, peran, dan hubungan dengan orang tua, tetapi juga kehilangan keutuhan keluarga, harapan dan impian (Walsh, 2007). Menurut Walsh (2006), bentuk kehilangan yang bersifat menyeluruh ini dapat memicu timbulnya dampak jangka pendek maupun jangka panjang bagi keluarga, seperti timbulnya penyakit fisik dan gangguan emosional, meningkatnya risiko depresi mayor pada keluarga yang ditinggalkan (Kendler et al., 2002), dan kesulitan menyesuaikan diri dalam hubungan antarpribadi karena adanya ketakutan terhadap perpisahan (Walsh, 2006).

Selain memicu timbulnya berbagai dampak,

kematian orang tua juga dapat menimbulkan perubahan dalam keluarga, terutama pada struktur dan dinamika keluarga (Perkins, 1990; Uhlenberg, 1980; dalam Umberson, 1995). Ketika orang tua meninggal, maka struktur dalam keluarga mengalami perubahan, sehingga menyebabkan adanya perubahan peran dalam keluarga. Sebelumnya, orang tua adalah pendukung utama bagi semua anggota keluarga. Namun ketika mereka telah meninggal, setiap anggota keluarga menggantikan peran sebagai pendukung utama bagi anggota keluarga lainnya. Hal ini seringkali menyebabkan timbulnya sebuah perasaan yang dapat dikatakan "aneh", karena mereka harus menjalankan peran yang umumnya belum dijalankan oleh mayoritas anggota masyarakat (Buckman, 1989). Sementara itu, berdasarkan dinamika hubungan antaranggota keluarga, kematian orang tua dapat mengarahkan keluarga yang ditinggalkan untuk meningkatkan kedekatan antaranggota keluarga, namun di sisi lain, kematian orang tua juga dapat menimbulkan tekanan dalam hubungan tersebut (Umberson, 1995). Perubahan struktur dan dinamika hubungan yang dialami keluarga tersebut berbeda dengan perubahan-perubahan yang dialami keluarga terkait dengan peristiwa lainnya dalam kehidupan keluarga. Hal ini dikarenakan kematian orang tua bukanlah bentuk kehilangan yang tidak mudah untuk diatasi di dalam keluarga.

Dalam mengatasi kehilangan orang tua, setiap anggota keluarga mengalami pengalaman yang berbeda dan juga mengkonseptualisasikan pengalaman tersebut dengan cara yang berbeda (Mbizana, 2007). Perbedaan cara yang digunakan setiap anggota keluarga ini disebabkan oleh adanya perbedaan karakteristik anggota keluarga dan adanya pengaruh dari berbagai faktor. Namun terlepas dari hal tersebut, Furman (1974 dalam Mbizana, 2007) menyatakan bahwa setiap anggota keluarga yang orang tuanya meninggal perlu melakukan apresiasi terhadap kekuatan atau potensi yang dimilikinya. Kekuatan atau potensi yang dimiliki ini menentukan bagaimana anggota keluarga ataupun keluarga secara keseluruhan dapat bangkit setelah kematian orang tuanya. Hal ini dikarenakan tidak semua keluarga dapat bangkit dari peristiwa kematian orang tuanya secara efektif. Hal yang membedakan antara keluarga yang dapat bangkit dengan keluarga yang tidak dapat bangkit dari peristiwa kematian orang tua adalah seberapa besar kemampuan atau kapasitas yang dimiliki keluarga untuk bangkit. Inilah yang disebut dengan istilah resiliensi keluarga (Walsh, 2006; Tugade & Fredrickson, 2004).

Resiliensi keluarga adalah sebuah proses dinamis yang digunakan oleh keluarga untuk beradaptasi terhadap perubahan dan krisis agar keluarga dapat bertahan dalam menghadapi perubahan atau krisis tersebut (Walsh, 2006). Resiliensi keluarga terdiri dari tiga komponen, yaitu *belief system*, *organizational pattern*, dan *communication process*.



Gambar 1. Komponen Resiliensi Keluarga

Komponen pertama yaitu *belief system*. *Belief systems* adalah inti dari fungsi keluarga dan sumber kekuatan yang besar dalam resiliensi keluarga. *Belief systems* meliputi nilai, pendirian, sikap, bias, dan asumsi, yang bergabung membentuk sekumpulan dasar pemikiran yang memicu respon emosional, mengarahkan keputusan dan tindakan setiap anggota keluarga. Komponen kedua yaitu *organizational pattern*. *Organizational pattern* merupakan pola hubungan di dalam keluarga (Walsh, 2006). Setiap keluarga memiliki variasi bentuk dan pola hubungan yang berbeda dengan keluarga yang lainnya. Keanekaragaman ini membuat sebuah keluarga perlu untuk menyediakan sebuah struktur keluarga yang terintegrasi dan adaptif bagi para anggotanya (Walsh, 2006). Struktur keluarga dipelihara oleh norma-norma eksternal dan internal, serta dipengaruhi oleh nilai-nilai dan budaya yang dipegang oleh sebuah keluarga. Untuk membuat sebuah keluarga mampu menghadapi krisis secara efektif, keluarga tersebut harus mampu memobilisasi dan mengorganisir potensi yang dimiliki keluarga, mampu bertahan terhadap *stress*, dan mampu memperbaiki perubahan kondisi yang dialami. Komponen ketiga yaitu *communication process*. Komunikasi melibatkan transmisi *belief*, pertukaran informasi, ekspresi emosi, dan proses penyelesaian masalah (Epstein dkk, 2003; dalam Walsh, 2006). Komunikasi yang baik sangat penting di dalam fungsi sebuah keluarga yang resilien (Walsh, 2006). Komunikasi pada keluarga yang mengalami krisis dapat meningkatkan kemampuan para anggota keluarga dalam menjernihkan situasi krisis yang sedang mereka hadapi, mengekspresikan dan merespon kebutuhan serta kepentingan sesama anggota keluarga, dan agar mereka dapat menghadapi krisis-krisis baru di masa yang akan datang.

Resiliensi keluarga diperoleh melalui sejumlah karakteristik yang dimiliki oleh seluruh anggota keluarga. Hal ini terkait dengan kemampuan sebuah keluarga untuk bangkit dari peristiwa yang penuh tekanan (Simon, Murphy, & Smith, 2005). Resiliensi keluarga dipandang sebagai karakteristik sebuah keluarga dalam suatu kesatuan yang di dalamnya terdiri dari berbagai anggota keluarga yang memiliki karakteristik berbeda (Simon, Murphy, & Smith, 2005). Jadi, resiliensi keluarga ini merupakan interaksi antara karakteristik anggota keluarga dan karakteristik keluarga, di mana setiap anggota keluarga memiliki kontribusi dalam resiliensi keluarga. Resiliensi keluarga ini lebih dari sekedar resiliensi biasa yang sifatnya individual (Walsh, 2006), seperti resiliensi pada setiap anggota

keluarga. Hal ini dikarenakan resiliensi keluarga menekankan pada potensi yang dimiliki seorang anggota keluarga dalam hubungannya dengan anggota keluarganya ketika ditempa peristiwa yang penuh tekanan.

Dalam menghadapi peristiwa yang penuh tekanan seperti kematian orang tua, setiap anggota keluarga membutuhkan adanya resiliensi keluarga (Walsh, 2006). Keluarga yang orang tuanya meninggal kerap merasa bahwa kematian orang tua merupakan peristiwa yang tidak adil baginya, sehingga selama beberapa waktu, mereka merasa bahwa kehidupan yang dijalankannya tanpa kehadiran orang tua merupakan kehidupan yang tidak berharga (Buckman, 1989). Perasaan seperti ini umum, alami, dan sangat kuat dirasakan oleh keluarga yang orang tuanya meninggal. Bahkan, mereka akan merasa lebih terluka ketika mereka bukan hanya kehilangan salah satu orang tua, tetapi kehilangan kedua orang tuanya (Buckman, 1989). Perasaan-perasaan yang demikian perlu diatasi oleh sebuah keluarga melalui penyesuaian diri yang positif. Menurut Walsh (2006), dengan melakukan penyesuaian diri yang positif, maka sebuah keluarga dapat bangkit dari peristiwa yang penuh tekanan. Penyesuaian diri yang positif ini dapat dilakukan dengan menemukan kekuatan atau potensi yang dimiliki oleh sebuah keluarga.

Adanya kekuatan dan potensi yang dimiliki sebuah keluarga merupakan fokus utama dari resiliensi keluarga. Melalui kekuatan atau potensi ini, setiap anggota keluarga dapat memahami proses bagaimana keluarganya dapat mengatasi tekanan dan seluruh anggota keluarga tersebut mampu menghadapi situasi krisis (Walsh, 2006). Namun, penelitian yang ada saat ini dan terkait dengan bagaimana keluarga dapat menghadapi kematian orang tua cenderung lebih berfokus pada variabel demografis seperti usia dan jenis kelamin (Worden, Davis, & McCown, 1999). Oleh karena itu, Worden, Davis, dan McCown (1999) menyatakan pentingnya melakukan sebuah penelitian tentang bagaimana keluarga merespon kematian orang tuanya yang terkait dengan aspek lain seperti kekuatan yang dimiliki keluarga, misalnya fungsi keluarga.

Bagaimana fungsi yang dijalankan dari sebuah keluarga dapat mempengaruhi cara keluarga menghadapi kematian (Worden, Davis, & McCown, 1999). Inti dari fungsi sebuah keluarga disebut dengan *belief system*. *Belief system* yang diterapkan di dalam keluarga juga turut menentukan bagaimana sebuah keluarga menghadapi krisis (Walsh, 2006). Hal ini dikarenakan *belief system* merupakan komponen yang membentuk resiliensi keluarga.

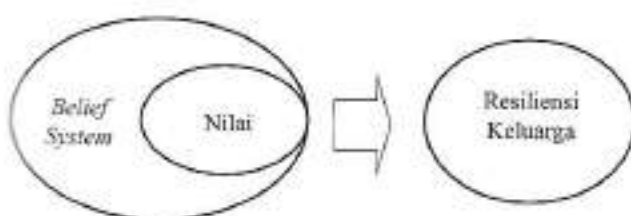
Belief system merupakan sekumpulan nilai yang secara turun temurun dibentuk dan diwariskan dari generasi ke generasi di dalam sebuah keluarga dan merupakan sumber kekuatan keluarga untuk resiliensi keluarga (Wright, Watson, & Bell, 1996; dalam Walsh, 2006). *Belief system* merefleksikan prinsip operasional yang mendasar, di mana prinsip ini digunakan untuk mengatur kehidupan keluarganya (King et al, 2009). Prinsip operasional yang mendasar ini disebut dengan nilai.

Nilai merupakan tujuan yang diinginkan atau diperlukan oleh seseorang di setiap situasi, tujuan ini bervariasi dalam derajat kepentingannya, dan diterima sebagai prinsip yang mengarahkan kehidupan seseorang maupun masyarakat (Schwartz, 2007). Schwartz mengelompokkan nilai menjadi 11 nilai, yaitu *self-direction, stimulation, hedonism, achievement, power, security, conformity, tradition, spirituality, benevolence, dan universalism*. Nilai juga merupakan hal yang mendasari perilaku seseorang (Schwartz, Caprara, & Vecchione, 2010). Nilai yang dimiliki oleh anggota keluarga diadaptasi dalam kehidupannya di dalam keluarga. Bentuk konkret dari hasil adaptasi nilai tersebut akan tampak pada perilaku. Jadi setiap perilaku anggota keluarga tidak terlepas dari nilai yang dianutnya (Schwartz, 2005).

Seperti halnya *belief system*, nilai yang dimiliki anggota keluarga menentukan bagaimana keluarga dapat bangkit dari peristiwa yang penuh tekanan. Hal ini dikarenakan nilai yang dimiliki anggota keluarga menentukan bagaimana resiliensi yang ia miliki. Resiliensi dari setiap anggota keluarga ini menyumbang pada resiliensi keluarga secara keseluruhan. Jadi, resiliensi keluarga tidak terlepas dari nilai-nilai yang dimiliki oleh setiap anggota keluarganya, terutama nilai-nilai yang terwujud dalam kehidupan keluarga sehari-hari (Walsh, 2001). Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Gallup (1996 dalam Walsh, 2001), nilai-nilai seperti ikatan keluarga, kesetiaan, dan tradisi merupakan faktor yang dapat menguatkan keluarga. Selain itu, agar keluarga dapat menerima kematian orang tuanya, keluarga dan anggotanya membutuhkan sistem nilai (Walsh, 2001). Dengan adanya sistem nilai ini, keluarga dan anggotanya dapat menghadapi dan memaknai peristiwa kematian orang tuanya, sehingga anggota keluarga memiliki harapan masa depan yang lebih baik.

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa nilai merupakan hasil refleksi dari *belief system*, di mana *belief system* ini merupakan komponen yang membentuk resiliensi keluarga. Gambar

2 mengilustrasikan kaitan antara *belief system*, nilai, dan resiliensi keluarga.



Gambar 2. *Belief System*, Nilai, dan Resiliensi Keluarga

Pada Gambar 2 dapat dilihat bahwa nilai dan resiliensi keluarga saling terkait. Hanya saja penelitian yang secara langsung menghubungkan antara nilai dan resiliensi keluarga masih sangat minim. Menurut Schwartz, nilai dikenal dengan istilah *basic personal value* yang lingkungannya adalah individu. Oleh karena itu, kebanyakan penelitian yang membahas mengenai nilai Schwartz fokus pada lingkup individual, misalnya penelitian mengenai hubungan antara nilai *spirituality* dan resiliensi anggota keluarga.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melihat keterkaitan antara nilai yang lingkungannya individual dengan sebuah variabel dengan lingkup kolektif, seperti resiliensi keluarga. Hal ini dikarenakan, nilai-nilai yang dimiliki setiap anggota keluarga menentukan bagaimana resiliensi setiap anggota, yang nantinya juga menentukan resiliensi keluarga, terutama pada keluarga yang mengalami peristiwa penuh tekanan seperti kematian orang tua.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran resiliensi keluarga pada keluarga yang kedua orang tuanya telah meninggal dunia, gambaran nilai pada keluarga yang kedua orang tuanya telah meninggal dunia, dan hubungan antara nilai dan resiliensi keluarga pada keluarga yang kedua orang tuanya telah meninggal dunia.

METODE

Responden Penelitian. Responden yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 42 orang, yang merupakan anggota dari keluarga yang kedua orang tuanya telah meninggal dunia, responden belum menikah, dan berusia di atas 12 tahun.

Sebagian besar responden dalam penelitian ini adalah perempuan (78,8%) dan berada pada tahap usia dewasa muda (71,43%). Mayoritas responden berpendidikan SMA (45,2%) serta

berprofesi sebagai karyawan (33,3%). Sebanyak 42,9% merupakan anak bungsu, dan memiliki masa *grief* ≤ 4 tahun (54,76%). Sebagian besar responden (33,3%) saat ini tinggal bersama saudara kandungnya.

Instrumen Penelitian. Untuk mengukur resiliensi keluarga, digunakan alat ukur resiliensi dari Sixbey (2005 dalam Lum, 2008). Alat ukur ini dibuat oleh Sixbey untuk mengembangkan pengukuran dari teori Walsh mengenai resiliensi keluarga (Lum, 2008). Alat ukur ini terdiri dari 28 item yang berisi pernyataan-pernyataan, yang terdiri dari 9 item yang mengukur *belief system*, 7 item yang mengukur *organizational pattern*, dan 12 item mengukur *communication process*. Sebelum menggunakan alat ukur ini, peneliti melakukan modifikasi pada skala pilihan jawaban. Pada alat ukur Sixbey, responden diminta untuk memberikan respon melalui 7 pilihan jawaban. Namun dalam penelitian ini, peneliti memperkecil pilihan jawabannya menjadi 4, yaitu sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), setuju (S), dan sangat setuju (SS). Hal ini dilakukan untuk memudahkan responden dalam memberikan respon jawaban. Setelah itu, peneliti melakukan pengujian terhadap validitas dan reliabilitas alat ukur ini. Pengujian validitas dilakukan dengan metode *internal consistency* dan memperoleh *corrected item-total correlation* berkisar antara 0,133-0,594. Sementara itu, pengujian reliabilitas alat ukur dilakukan dengan menggunakan metode *cronbach alpha* dan diperoleh hasil koefisien *alpha* sebesar 0,854.

Untuk mengukur nilai, peneliti menggunakan alat ukur *Schwartz Value Questionnaire* (SVS) yang telah diadaptasi. Alat ukur ini terdiri dari 57 item yang menggambarkan 11 nilai Schwartz. Responden diminta untuk menentukan derajat kesesuaian item nilai dengan dirinya melalui 9 skala dari angka (-1) sampai 7. Angka -1 berarti responden menentang keberadaan nilai tersebut; angka 0 berarti ia tidak memiliki nilai tersebut dan tidak menentang adanya nilai tersebut di masyarakat, kemudian angka 1-7 menunjukkan derajat kesesuaian, semakin tinggi skor yang diberikan berarti semakin sesuai nilai tersebut dengan responden. Selanjutnya, peneliti melakukan uji coba alat ukur nilai. Pengujian alat ukur ini bertujuan untuk menguji validitas dan reliabilitasnya. Pengujian validitas item dilakukan dengan menggunakan metode *contrasted group* dan menghasilkan korelasi sebesar 0,713-0,967. Sementara, reliabilitas diuji dengan metode *cronbach alpha* dan menghasilkan koefisien *alpha* sebesar 0,743-0,964.

Dalam penelitian ini, peneliti menambahkan alat ukur tambahan, yang mengukur nilai-nilai khusus selain nilai Schwartz. Oleh karena itu, peneliti juga melakukan FGD (*Focus Group Discussion*). Tahap FGD bertujuan untuk menggali nilai-nilai khusus apa saja yang dimiliki oleh responden penelitian ini selain yang termasuk dalam teori nilai Schwartz. Berdasarkan hasil FGD, peneliti mengidentifikasi 7 nilai khusus, yaitu nilai rela berkorban, harapan, religius, ketangguhan, keterbukaan diri, serta bersyukur dan percaya.

Teknik Analisis Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner yang terdiri dari alat ukur resiliensi keluarga, nilai, dan nilai khusus selain nilai Schwartz. Penyebaran kuesioner dilakukan dengan tiga metode, yaitu peneliti menyebarkan langsung pada calon responden (*paper and pencil test*), mengirimkan *e-mail*, dan menyebarkan kuesioner *online*.

Setelah memperoleh data, peneliti melakukan pengolahan data, yang meliputi penyekoran dan analisis. Untuk alat ukur nilai, penyekoran dilakukan dengan mentransformasi skala -1 sampai 7 menjadi 1 sampai 9. Setelah itu, peneliti menjumlahkan masing-masing skor di tiap item nilai, sehingga akan diperoleh 11 skor total nilai, yaitu skor total *self-direction, stimulation, hedonism, achievement, power, security, conformity, tradition, spirituality, benevolence, dan universalism*.

Untuk alat ukur resiliensi keluarga, penyekoran dilakukan dengan memberikan nilai 1 sampai 4 untuk jawaban dari sangat tidak setuju (STS) sampai sangat setuju (SS) untuk item *favourable* (mengindikasikan resiliensi keluarga yang tinggi). Sebaliknya, peneliti memberikan nilai dari 4 sampai 1 untuk jawaban dari sangat tidak setuju (STS) sampai sangat setuju (SS) untuk item *unfavourable* (mengindikasikan resiliensi keluarga yang rendah), yaitu pernyataan nomor 22 dan 23. Setelah itu, skor setiap item ini dijumlahkan, sehingga nantinya akan diperoleh skor total resiliensi keluarga.

Untuk alat ukur nilai khusus responden selain nilai Schwartz, penyekoran dilakukan dengan menghitung banyaknya responden yang memilih nilai rela berkorban, harapan, religius, ketangguhan, keterbukaan diri, bersyukur, dan percaya sebagai nilai yang dianggap sesuai dengannya.

Dalam penelitian akan dilakukan analisis sebagai berikut:

- Analisis hubungan antara nilai dan resiliensi keluarga menggunakan teknik analisis *partial correlation*.

- Analisis data responden menggunakan *independent sample t-test* dan ANOVA.
- Analisis nilai khusus responden selain Nilai Schwartz menggunakan *modus*. Analisis dalam penelitian ini menggunakan SPSS.

HASIL

Gambaran Resiliensi Keluarga. Tabel 1 menggambarkan hasil perhitungan deskriptif resiliensi keluarga.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Resiliensi Keluarga

	Min	Max	Mean	Standar Deviasi
Resiliensi Keluarga	72	108	85,23	7,12

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat bahwa responden dalam penelitian ini memiliki skor resiliensi keluarga yang berkisar antara 72 sampai 108 (*observed score*). Rata-rata skor resiliensi keluarga responden adalah 85,23 dengan standar deviasi sebesar 7,12.

Selain itu, gambaran resiliensi keluarga juga dapat dilihat berdasarkan jumlah responden yang berada dalam kategori resiliensi keluarga yang rendah, sedang, dan tinggi. Tabel 2 menunjukkan tingkat resiliensi keluarga pada responden penelitian ini.

Tabel 2. Tingkat Resiliensi Keluarga

Tingkat Resiliensi Keluarga	Skor	Frekuensi	Presentase
Tinggi	85-112	20	47,62%
Sedang	56-84	22	52,38%
Rendah	28-55	-	0%

Pada tabel 2 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki tingkat resiliensi keluarga yang sedang. Artinya, kebanyakan responden memiliki resiliensi keluarga yang cukup untuk dapat bangkit dari peristiwa menunggalnya kedua orang tuanya.

Gambaran Nilai. Gambaran nilai dapat dilihat berdasarkan jumlah responden yang berada pada kategori nilai rendah, sedang, dan tinggi dalam *self-direction, stimulation, hedonism, achievement,*

power, security, conformity, tradition, spirituality, benevolence, dan universalism. Tabel 3 menunjukkan tingkat setiap nilai. Pada tabel 3 dapat dilihat bahwa kebanyakan responden dalam penelitian ini memiliki tingkat nilai yang tinggi, kecuali untuk nilai *power* dan nilai *conformity*, yang berada pada tingkat sedang. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga yang kedua orang tuanya telah meninggal dunia memiliki nilai *self-direction, stimulation, hedonism, achievement, security, tradition, spirituality, benevolence, dan universalism* yang tinggi, serta memiliki nilai *power* dan *conformity* yang sedang.

Selain itu, gambaran nilai juga dilihat melalui hasil perhitungan *mean* setiap nilai dengan memasukkan skor total dari setiap nilai dibagi dengan jumlah item pada setiap nilai. Pada tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai yang

memiliki *mean* tertinggi pada keluarga yang kedua orang tuanya telah meninggal dunia adalah nilai *benevolence* ($M=7,37$), *security* ($M=7,24$), *conformity* ($M=7,24$), *self-direction* ($M=7,08$), dan *universalism* ($M=7,08$). Artinya, keluarga yang kedua orang tuanya meninggal menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan anggota keluarganya; menginginkan adanya keamanan dan keselarasan dalam hubungan antar anggota keluarga; melakukan pengendalian terhadap berbagai tindakan, kecenderungan dan dorongan yang dapat merugikan anggota keluarganya serta melanggar norma sosial; menginginkan kebebasan dalam pikiran dan tindakan; serta pemahaman, apresiasi, toleransi, dan upaya menjaga kesejahteraan keluarga dan alam.

Tabel 3. Tingkat Nilai

Nilai	Tingkat	Frekuensi	Presentase
<i>Self-direction</i>	Tinggi	31	73,81%
	Sedang	11	26,19%
	Rendah	-	0%
<i>Stimulation</i>	Tinggi	23	54,76%
	Sedang	16	38,10%
	Rendah	3	7,14%
<i>Hedonism</i>	Tinggi	28	66,67%
	Sedang	13	30,95%
	Rendah	1	2,38%
<i>Achievement</i>	Tinggi	21	50%
	Sedang	20	47,62%
	Rendah	1	2,38%
<i>Power</i>	Tinggi	16	38,10%
	Sedang	26	61,90%
	Rendah	-	0%
<i>Security</i>	Tinggi	33	78,57%
	Sedang	9	21,43%
	Rendah	-	0%
<i>Conformity</i>	Tinggi	15	35,71%
	Sedang	27	64,29%
	Rendah	-	0%
<i>Tradition</i>	Tinggi	19	45,24%
	Sedang	18	42,86%
	Rendah	5	11,90%
<i>Spirituality</i>	Tinggi	26	61,90%
	Sedang	16	38,10%
	Rendah	-	0%
<i>Benevolence</i>	Tinggi	36	85,71%
	Sedang	6	14,29%
	Rendah	-	0%
<i>Universalism</i>	Tinggi	30	71,43%
	Sedang	12	28,57%
	Rendah	-	0%

Tabel 4. Mean Setiap Nilai

Nilai	Mean	Jumlah Item	Mean Nilai	Rank
<i>Self-direction</i>	42,4762	6	7,08	4
<i>Stimulation</i>	19,7857	3	6,59	7
<i>Hedonism</i>	13,7857	2	6,89	6
<i>Achievement</i>	37,2381	6	6,20	9
<i>Power</i>	29,6905	5	5,94	11
<i>Security</i>	50,6905	7	7,24	2/3
<i>Conformity</i>	28,9762	4	7,24	2/3
<i>Tradition</i>	30,2619	5	6,05	10
<i>Spirituality</i>	26,3333	4	6,58	8
<i>Benevolence</i>	51,5952	7	7,37	1
<i>Universalism</i>	55,7143	8	6,96	5

Tabel 5. Hubungan Antar Nilai dan Resiliensi Keluarga

	R	Sig
<i>Self-direction</i>	-0,089	0,627
<i>Stimulation</i>	-0,180	0,323
<i>Hedonism</i>	0,091	0,621
<i>Achievement</i>	0,451	0,010*
<i>Power</i>	0,169	0,354
<i>Security</i>	0,423	0,016*
<i>Conformity</i>	0,164	0,370
<i>Tradition</i>	-0,090	0,623
<i>Spirituality</i>	0,419	0,017*
<i>Benevolence</i>	-0,239	0,188
<i>Universalism</i>	0,080	0,662

*signifikan pada level 0,05

Hubungan antara Nilai dan Resiliensi Keluarga

Untuk memperoleh hubungan antara nilai dan resiliensi keluarga, peneliti melakukan perhitungan statistik dengan metode *partial correlation*. Hasil perhitungannya dapat dilihat dalam tabel 5.

Berdasarkan tabel 5, dari 11 nilai yang dikorelasikan dengan resiliensi keluarga, terdapat tiga nilai yang berhubungan secara signifikan dengan resiliensi keluarga, yaitu *achievement*, *security*, dan *spirituality*.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara nilai dan resiliensi keluarga, di mana nilai yang berhubungan secara signifikan dengan resiliensi keluarga adalah *achievement*, *security*, dan *spirituality*. Hubungan yang didapatkan adalah hubungan yang positif. Artinya, semakin tinggi skor ketiga nilai ini, maka skor resiliensi keluarga yang dimiliki oleh keluarga yang kedua orang tuanya telah meninggal dunia juga semakin tinggi.

Selain itu, nilai yang memiliki *mean* tertinggi pada keluarga yang kedua orang tuanya telah meninggal dunia adalah *benevolence*, *security*, *conformity*, *self-direction* dan *universalism*. Simpulan lain yang diperoleh dari penelitian ini adalah mayoritas responden penelitian memiliki tingkat nilai yang tinggi, kecuali untuk nilai *power* dan nilai *conformity*, yang berada pada tingkat sedang. Sementara itu, untuk tingkat resiliensi keluarga, kebanyakan responden memiliki tingkat resiliensi yang sedang.

DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara nilai dan resiliensi keluarga. Nilai pertama yang ditemukan berhubungan dengan resiliensi keluarga adalah *achievement*. Nilai *achievement* berhubungan dengan resiliensi keluarga. Jika ditinjau berdasarkan tujuan motivasionalnya, nilai *achievement* menghendaki keberhasilan personal yang menunjukkan kompetensi sesuai dengan standar sosial. Keluarga yang kedua orang tuanya meninggal ingin mencapai sebuah prestasi yang diperuntukkan bagi almarhum kedua orang tuanya. Hal ini dikarenakan hampir setiap orang tua berkeinginan dan memiliki harapan besar agar anak-anaknya tumbuh menjadi anak yang

cerdas dan berprestasi tinggi. Oleh karena itu, ketika kedua orang telah meninggal, keluarga yang ditinggal menginternalisasi keinginan dan harapan dari orang tuanya dalam nilai *achievement*, yang merepresentasikan tujuan yang hendak dicapai, yaitu memiliki prestasi yang tinggi.

Nilai kedua yang berhubungan dengan resiliensi keluarga adalah nilai *security*. Tujuan motivasional dari nilai *security* adalah keamanan, keselarasan, dan kestabilan dari masyarakat, hubungan, dan juga diri sendiri. Nilai ini berasal dari kebutuhan dasar seseorang dan kelompok (Kluckhohn, 1951; Maslow, 1959; Williams, 1968; dalam Schwartz, 1992). Dalam hirarki Maslow, ketika kebutuhan dasar seperti makan, minum, pakaian dan tempat tinggal telah terpenuhi, maka tahapan selanjutnya adalah kebutuhan akan rasa aman. Rasa aman dalam keluarga maupun lingkungan sosial merupakan hal yang diinginkan sekaligus dibutuhkan oleh setiap orang, terlebih pada keluarga yang kedua orang tuanya telah meninggal dunia. Jika selama ini, rasa aman diberikan oleh kedua orang tuanya, kini mereka harus mencari sendiri rasa aman tersebut. Dengan adanya rasa aman dalam keluarga, diharapkan mereka bersama dengan saudaranya akan dapat bangkit dari situasi krisis yang dihadapi.

Nilai ketiga yang berhubungan dengan resiliensi keluarga adalah *spirituality*. Hasil penelitian ini juga mendukung temuan dari penelitian sebelumnya, seperti DeFraim (1999; dalam Black & Lobo, 2008), yang mengatakan bahwa *spirituality* merupakan faktor yang penting bagi resiliensi, karena *spirituality* memberikan keluarga kemampuan untuk bersatu, memahami, dan melalui situasi yang penuh tekanan. Ketika menghadapi peristiwa meninggalnya kedua orang tua, nilai *spirituality* ini penting dimiliki. Hal ini dikarenakan nilai ini ditandai dengan adanya keinginan untuk selalu mencari makna sejati dari hidup ini. Peristiwa meninggalnya kedua orang tua berusaha dimaknai oleh keluarga yang ditinggalkan sebagai bagian dari proses kehidupan. Oleh karena itu, diharapkan dengan memaknai setiap peristiwa dalam kehidupan ini, termasuk peristiwa sulit seperti meninggalnya kedua orang tua, seseorang dapat bangkit dari situasi krisis.

Selain ditemukannya hubungan antara tiga nilai dan resiliensi keluarga, dalam penelitian ini ditemukan pula bahwa kebanyakan responden dalam penelitian ini memiliki tingkat nilai yang tinggi, kecuali untuk nilai *power* dan nilai *conformity*, yang berada pada tingkat sedang. Jika dilihat dari struktur prioritas setiap nilai, letak nilai *power* dan

achievement berdekatan. Kedekatan dalam struktur tersebut merepresentasikan bahwa kedua nilai ini akan semakin dapat dicapai melalui perilaku yang sama atau diekspresikan melalui sikap yang sama (Schwartz, 2005). Namun dalam penelitian ini, responden memiliki tingkat nilai *power* yang sedang, sementara tingkat *achievement*-nya tinggi. Selain nilai *power*, nilai *conformity* responden juga berada pada tingkat sedang, sementara nilai yang letaknya berdekatan dengan *conformity* dalam struktur prioritas nilai tersebut seperti *security* dan *tradition* berada pada tingkatan yang tinggi. Seperti halnya *power*, nilai *conformity* ini seharusnya juga tercapai dengan perilaku yang sama dengan nilai-nilai lain yang berdekatan. Perbedaan ini disebabkan karena setiap orang menyesuaikan nilai yang ia miliki dengan kehidupannya. Mereka mengatribusikan nilai yang dapat mendukung kehidupannya dan menurunkan derajat kepentingan nilai yang menghambat (Schwartz & Bardi, 1997; dalam Schwartz, 2005). Dalam hal ini, keluarga yang kedua orang tuanya telah meninggal menganggap bahwa nilai *power* dan *conformity* merupakan nilai yang tidak terlalu mendukung kehidupannya, sehingga tingkatan kedua nilai yang mereka miliki ini berada pada kategori sedang. Pada keluarga yang kedua orang tuanya telah meninggal dunia, yang dibutuhkan untuk mengatasi *grief* yang mereka alami adalah membangun kembali struktur keluarga yang relatif stabil. Dalam membangun struktur ini diperlukan sumber-sumber yang berasal dari keluarga itu sendiri dan lingkungan sosialnya. Anggota keluarga yang ditinggalkan diharapkan saling bekerja sama dan memberikan dukungan untuk dapat keluar dari berduka (*grief*) agar kembali ke fungsi normalnya. Oleh karena itu, nilai *power* dirasa kurang mendukung, karena yang dibutuhkan adalah kerja sama antar anggota keluarga, bukan dominasi terhadap anggota keluarga lain agar mengikuti kehendak salah satu anggota keluarga. Selain itu, pada keluarga ini, nilai *conformity* juga dirasa kurang mendukung jika dibandingkan dengan nilai-nilai lainnya. Hal ini dikarenakan dalam *conformity*, yang ditekankan adalah pengendalian terhadap tindakan yang melanggar aturan sosial. Sementara keluarga yang masih mengalami *grief* terutama pada tahap *initial stage* umumnya kurang dapat mengendalikan tindakan-tindakannya, seperti menangis dan sedih yang berlarut-larut sehingga mengganggu orang-orang disekitarnya.

Selain itu, dalam penelitian ini juga diperoleh nilai-nilai yang memiliki *mean* tertinggi pada keluarga yang kedua orang tuanya meninggal, yaitu *self-direction*, *universalism*, *benevolence*,

conformity, dan *security*. Nilai *self-direction* dan *universalism* mengekspresikan keyakinan terhadap keputusan atau penilaian diri dan pengakuan terhadap adanya keragaman dari hakikat kehidupan; nilai *universalism* dan *benevolence* menekankan orientasi kesejahteraan orang lain dan tidak mengutamakan kepentingan pribadi; nilai *benevolence* dan *conformity* menekankan tingkah laku normatif yang menunjang interaksi intim antarpribadi, dan nilai *conformity* dan *security* menekankan perlindungan terhadap aturan dan harmoni dalam hubungan sosial. Berdasarkan keterkaitan antara kelima nilai ini, maka dapat dilihat bahwa kelima nilai ini mengarah kepada budaya kolektif, di mana keadaan sosial merupakan hal yang penting. Yegletu & Raju (2009) menyatakan bahwa budaya setempat menentukan bagaimana seseorang ataupun keluarga menentukan prioritas nilainya. Keluarga yang kedua orang tuanya meninggal menganut budaya kolektif yang diperoleh dari budaya Indonesia. Budaya kolektif ini menunjukkan bahwa kelompok merupakan referensi utama dalam segala sesuatu, baik sikap maupun perilaku. Apa yang baik untuk kelompok, maka baik pula untuk dirinya. Budaya ini identik dengan adanya saling ketergantungan antara masyarakatnya. Adanya budaya kolektif yang dianut responden mencerminkan prioritas nilai yang dimilikinya, dalam hal ini yaitu *self-direction*, *universalism*, *benevolence*, *conformity*, dan *security*.

Hasil lain dari penelitian ini yaitu kebanyakan responden memiliki tingkat resiliensi yang sedang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden sudah bisa mengatasi kehilangan orang tuanya dan kembali berfungsi secara normal. Pada umumnya, dalam jangka waktu selama satu tahun, orang-orang yang mengalami kehilangan sudah dapat mengatasi kehilangan tersebut (Arbuckle, 1995; dalam Novranti, 2006). Temuan lain juga diungkapkan oleh Lehman, Worthman, dan Williams (dalam Arbuckle, 1995; dalam Novranti, 2006), yang menyatakan bahwa pemulihan dari rasa berduka yang dialami seseorang mungkin membutuhkan waktu empat tahun atau lebih. Berdasarkan kedua penemuan ini, hanya 6 responden yang salah satu dari orang tuanya baru meninggal pada tahun 2010. Sementara lebih dari 50% responden telah kehilangan kedua orang tuanya selama kurun waktu lebih dari 4 tahun. Oleh karena itu, kebanyakan responden telah melewati masa berduka (*grief*) yang menyebabkan mereka telah dapat mengatasi kehilangan kedua orang tuanya. Hal ini menyebabkan tingkat resiliensi keluarga

yang dimiliki berada pada tingkatan sedang.

Saran. Bagi penelitian mengenai resiliensi keluarga selanjutnya diharapkan menambahkan sejumlah item berdasarkan subkomponen resiliensi keluarga yang belum terukur dalam alat ukur Sixbey. Sementara itu, dari segi alat ukur nilai, berdasarkan hasil uji validitas alat ukur nilai, diperoleh koefisien reliabilitas yang relatif tinggi, bahkan ada lima nilai yang koefisien reliabilitasnya berada di atas 0,9 yaitu *hedonism*, *achievement*, *power*, *benevolence*, dan *universalism*. Menurut DeVellis (2003) alat ukur yang memiliki nilai reliabilitas jauh di atas 0,90 sebaiknya diperpendek. Selain itu, banyaknya jumlah item dari sebuah alat ukur menyebabkan responden membutuhkan waktu yang relatif lebih lama untuk memberikan respon terhadap setiap item.

Dari segi metode pengumpulan data, peneliti melakukan penyebaran data melalui tiga metode, yaitu *paper and pencil*, *e-mail*, dan kuesioner *online*. Dalam metode *paper and pencil* yang dilakukan, ada beberapa kuesioner yang peneliti titipkan ke beberapa rekan ataupun kerabat yang memiliki kenalan yang sesuai dengan karakteristik penelitian ini. Hal ini menyebabkan beberapa kuesioner gagal terpakai, karena responden kurang memahami instruksi yang diberikan. Selain itu, ketidakterdapatnya peneliti ketika mereka mengisi pun menyebabkan mereka tidak dapat menanyakan hal-hal yang mereka kurang pahami terkait dengan kuesioner. Oleh karena itu, sebelum menitipkan kuesioner, sebaiknya peneliti memberikan *briefing* kepada orang yang dititipkan mengenai tata cara pengadministrasian alat ukur ini pada calon responden.

Selain adanya kelemahan, dalam penelitian ini peneliti juga menemukan adanya temuan-temuan baru. Temuan ini diperoleh berdasarkan hasil analisis data responden, yang mengindikasikan adanya keterkaitan antara nilai dan beberapa variabel data responden dan nilai, yaitu (1) pendidikan terakhir dengan nilai *achievement*, (2) urutan kelahiran dan nilai *hedonism*, (3) masa *grief* dan nilai *stimulation*. Oleh karena itu, bagi penelitian mengenai nilai selanjutnya, diharapkan dapat menggali keterkaitan antara variabel-variabel tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Benzies, K., & Mychasiuk, R. (2009). Fostering family resiliency: A review of the key protective factors. *Child and Family Social Work*.
- Black, K., & Lobo, M. (2008). A conceptual review of family resilience factors. *Journal of Family Nursing*, 14, 33-55.
- Buckman, R. (1989). *I don't know what to say: How to help and support someone who is dying*. Boston : Little, Brown, and Company, Inc.
- Friedman, F. B. (2002). *Siblings of a certain age: the impact of aging parents on adult sibling relationships*. Dissertation Faculty of the Institute for Clinical Social Work, Chicago.
- Glew, D. J. (2009). Personal value and performance in team: An individual and team-level analysis. *Small Group Research*, 40, 670-693.
- Kendler, K. S., Sheth, K., Gardner, C. O., & Prescott, C. A. (2002). Childhood parental loss and risk for the first-onset of major depression and alcohol dependence: the time-decay of risk and sex differences. *Psychological Medicine*, 32, (1187-1194).
- King, G., Baxter, D., Rosenbaum, P., Zwaigenbaum, L., & Bates, A. (2009). Belief systems of families of children with autism spectrum disorders or down syndrom. *Focus on Autism and Other Developmental Disabilities*, 24(1), 50-64.
- Knoppen, D., & Saris, W. (2009). Do we have to combine values in the Schwartz human value scale? A comment on Davidov studies. *Survey Research Methods*, 3, 91-103.
- Kumar, R. (1999). *Reasearch Methodology*. London : Sage Publication
- Lum, Chris. (2008). *The development of family resilience: Exploratory investigation of a resilience program for families impacted by chemical dependency*. Special Project for the Degree of Master of Social Work Degree, San Jose State University.
- Mallucio, A. N. (2002). Book review of resilience : A many-splendored construct. *American Journal of Orthopsychiatry*, 72, 596-599.
- Mbizana, C. (2007). *Resilience in bereaved Zulu families*. A dissertation in Counseling Psychology, University of Zululand.
- Novrani, Arika. (2006). *Gambaran grief pada remaja yang kehilangan seluruh anggota keluarga inti karena bencana alam*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Depok (tidak diterbitkan).
- Orthner, D. K., Jones-Sanpei, H., & Williamson, S. (2004). The resilience and strengths of low-income family. *Family Relations*, 53, 159-167.

- Papalia, D. E., Olds, S.W., & Feldman, R. D. 2008. *Human development* (10th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Pujiono, Muhammad. (2006). *Analisis nilai-nilai religius dalam cerita pendek (cerpen) karya Miyazawa Kenji*. Karya Ilmiah Fakultas Sastra, Universitas Sumatera Utara. <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/1725/1/06006244.pdf>
- Rotheram-Borus, M. J., Stein, J.A., & Lin, Y. (2001). Impact of parent death and an intervention on the adjustment of adolescents whose parents have HIV/AIDS. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 69, 763-773.
- Schwartz, S. H. (1992). Universals in the content and structure of values: Theoretical advances and empirical tests in 20 countries. *Advances in Experimental Social Psychology*, 25, 1-65.
- Schwartz, S. H. (2005). Basic human values : An overview. <http://segr-did2.fmag.unict.it/Allegati/convegno%207-8-1005/Schwartzpaper.pdf>. (2 Mei 2010)
- Schwartz, S. H. (2007). Basic personal values : Report to the national election studies board based on the 2006 NES pilot study. <http://www.electionstudies.org/resources/papers/Pilot2006/nas011882.pdf>. (20 Mei 2010)
- Schwartz, S. H., & Bardi, A. (2003). Values and behavior : Strength and structure of relations. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 29, 1207
- Schwartz, S. H., Caprara, G. V., & Vecchione, M. (2010). Basic personal values, core political value, and voting : A longitudinal analysis. *Journal of Political Psychology*, 31, 421-452.
- Shapiro, E. E. (1994). *Grief as a family process: A developmental approach to clinical practice*. New York: The Guilford Press.
- Simon, J. B., Murphy, J. J., & Shelia, M. S. (2005). Understanding and fostering family resilience. *The Family Journal*, 13, 427-436.
- Spini, D. (2003). Measurement equivalent of 10 value types from the Schwartz Value Survey across 21 countries. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 34, 3-23.
- Tugade, M.M., & Fredrickson, B. L. (2004). Resilient individuals use positive emotions to bounce back from negative emotional experiences. *Journal of Personality and Social Psychology*, 86, 320-333.
- Umberson, D. (1995). Marriage as support or strain? Marital quality following the death of a parent. *Journal of Marriage and Family*, 57, 709-723.
- Walsh, F. (2001). *Normal Family Process* (3rd ed.). New York: The Guilford Press.
- Walsh, F. (2002). A family resilience framework: Innovative practice applications. *Family Relation*, 21, 130-137
- Walsh, F. (2006). *Strengthening Family Resilience* (2nd Ed.). New York: Guildford Press.
- Walsh, F. (2007). Traumatic loss and major disasters : Strengthening family and community resilience. *Family Process*, 46, 207-227.
- Worden, W. J., Davies, B., & McCown, D. (1999). Comparing parent loss and sibling loss. *Death Studies*, 23, 1-15.
- Yegletu, S. D., & Raju, M.V.R. (2009). Religiosity, gender versus value priorities. *Journal of the Indian Academy of Applied Psychology*,